

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ajaran Islam mengajarkan tentang tata hubungan yang harus dipelihara para pemeluknya. hubungan tersebut dibagi menjadi dua, yang mana keduanya biasa disebut dengan dua kalimat yaitu “*hablum minallah waha blumminanas*”. terjemah harfiahnya tali Allah dan tali manusia, tali itu dilambangkan dengan hubungan, karena menunjukkan ikatan atau hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia. salah satu hal yang bisa membantu dan menggiatkan perjalanan dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT dan manusia, yang pertama adalah berkumpul atau berjama’ah, dalam islam berkumpul atau berjama’ah memiliki manfaat yang sangat besar, kegiatan berkumpul tersebut terutama pada shalat, kegiatan berkumpul untuk membicarakan berbagai kepentingan ummat Islam dan kumpulan tersebut biasanya dinamakan Jam’iyah.¹ untuk mencapai tujuan itulah umat Islam harus menjalankan ibadah pokok yaitu seperti shalat, puasa, haji dan ibadah yang lain yaitu Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS).² seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Islam dibangun atas lima perkara. pertama, persaksian tiada tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad utusan Allah. Kedua, mendirikan shalat. Ketiga, mengeluarkan zakat.

¹Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Jakarta, Mitra pustaka, 2006), 261

² Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat Dan Wakaf*, Cet. ke-1 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988), 29

Keempat, melaksanakan ibadah haji. Dan Kelima, berpuasa di bulan ramadhan". (HR Bukhori dan Muslim).³

Zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) yakni merupakan ibadah maliyah yang memiliki dimensi dan fungsi sosial ekonomi atau pemerataan serta karunia Allah merupakan solidaritas sosial, pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan.⁴ ZIS memiliki manfaat yang sangat penting dan strategis dilihat dari sudut pandang ajaran Islam maupun dari aspek pembangunan kesejahteraan umat. Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah perkembangan Islam yang diawali sejak masa kepemimpinan Rasulullah SAW. zakat telah menjadi sumber pendapatan keuangan negara yang memiliki peran yang sangat penting, antara lain sebagai sarana pengembangan agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, pengembangan infrastruktur, dan penyediaan layanan bantuan untuk kepentingan kesejahteraan sosial masyarakat yang kurang mampu seperti fakir miskin, serta bantuan lainnya. dengan populasi muslim yang besar, seharusnya Indonesia memiliki potensi dana sosial yang besar sebagai salah satu instrumen dalam pembangunan ekonomi.⁵ akan tetapi selama ini pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah dianggap kurang efektif bagi masyarakat. dianggap kurang efektif karena selama ini masyarakat merasa kurang transparansinya dari pihak lembaga pengelola.

Penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah, setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan, total penghimpunan tahun 2022 saja mencapai 6,2 triliun rupiah. sedangkan peningkatan dalam penerimaan dana zakat tidak sebanding dengan potensi yang ada, masih terjadi adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi penghimpunan. besaran dana zakat yang diterima hanya kurang dari 2% dari total potensi

³ Shahihul Bukhari, Kitabul Iman, Bab al Iman wa Qaulin Nabiiyi Shallallahu 'alaihi wa sallam, "Buniyal Islamu 'ala khamsin", no. 8

⁴ Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), 408.

⁵Nurul Huda, *Zakat Perspektif Mikro-Makro* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 119.

yang ada sebesar 327 triliun rupiah, perlu adanya pengoptimalan dalam kinerja organisasi pengelola zakat.⁶

Semakin besar potensi yang ada, maka semakin besar masalah yang dihadapi oleh lembaga amil zakat dalam penghimpunan maupun pengelolaan yang dihadapi lembaga amil zakat. beberapa faktor masih rendahnya penghimpunan, maupun penyaluran yakni pada kepuasan, kepercayaan *muzaki* terhadap lembaga zakat. direktur pemberdayaan zakat dan wakaf Waryono Abdul Ghafur menyampaikan, jika dilihat dari potensi zakat di Indonesia saat ini sangat besar dan sangat bisa ditingkatkan lagi. apalagi saat ini tercatat sudah ada 512 badan amil zakat, 49.132 unit pengumpul zakat (UPZ), 145 lembaga zakat dan 10.124 amil⁷

Selain itu masalah lain yang sering dihadapi oleh lembaga zakat terkait dengan transparansi dan profesionalisme lembaga terutama dalam mengelola dana zakat, infak, dan sedekah. dalam beberapa hasil penelitian menyampaikan bahwa 23% persepsi *muzaki* non-organisasi UPZ menilai bahwa organisasi pengelola zakat telah bekerja secara transparan, dan sebesar 15% menilai UPZ telah bekerja secara profesional. salah satu bentuk pertanggung jawaban lembaga zakat terhadap dana yang dikelola yaitu, dalam bentuk transparansi lembaga. juga perlu adanya pengelolaan secara profesional dan amanah, dengan adanya profesionalisme pengelolaan akan muncul kepercayaan masyarakat terhadap organisasi pengelola zakat

Secara umum memiliki dua model pengelolaan zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) yang dikenal dalam di dunia Muslim. Pertama, Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) dikelola oleh negara dalam sebuah departemen. pada model ini, pengumpulan dan pendistribusian Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) ditetapkan oleh kebijakan pemerintah dengan melihat pada

⁶Waryono Abdul Ghafur, “*ppotensi mencapai 327 T, ini focus kemenag dalam pengembangan zakat,*” kementerian agama republik indonesia, diakses dari <https://kemenag.go.id/> pada tanggal 6 juli 2023 pukul 11:30 WIB.

⁷Ibid.

kebutuhan masyarakat sehingga mirip seperti pajak yang dilakukan pada negara-negara sekuler. Sistem pengelolaan zakat seperti ini bersifat langsung, artinya bahwa warga masyarakat Muslim berkewajiban membayar zakat dengan cara dipotong langsung dari harta yang dimilikinya.

Model kedua adalah Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) dikelola oleh lembaga non pemerintah (masyarakat sipil) atau semi pemerintah yang mengacu pada aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) dilakukan oleh masyarakat sipil dengan cara sukarela sedangkan negara hanya bertindak sebagai fasilitator dan regulator. Walaupun demikian, kedua model ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Yang menjadi salah satu kelemahan yang menonjol pada model pertama yakni adanya keterlibatan negara yang sangat dominan dalam pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) dan rakyat kurang mendapat peran. Sementara pada model pengelolaan zakat yang kedua justru sebaliknya, dimana masyarakat memiliki peran dominan dan peran pemerintah nihil. Pengumpulan Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) pun bersifat sukarela sehingga pendapatan zakat cenderung kecil.⁸

Dalam agama Islam yang memiliki golongan mayoritas penting terutama dalam mengisi dan melanjutkan pembangunan di segala bidang. guna meningkatkan taraf hidup masyarakat prasejahtera agar dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak ada lagi ketimpangan ekonomi antara masyarakat.⁹ karena kurangnya pembinaan tentang pentingnya membayar

⁸Octavia Setyani, MaulatiMushafi, Abdul Ghofur, MANAJEMEN ZISWAF DUNIA (jurnal manajemen dakwah), Jakarta, Vol. 8 Juni 2020, 2

⁹Widiyanto, Abdul Ghafar Ismail, dan Kartiko A. Wibowo, *BMT Praktik dan Kasus*, Cet. ke-1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 5.

Zakat, infaq, dan Sedekah (ZIS) sehingga masyarakat kurang antusias untuk menyalurkan harta mereka dan menjadi salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi umat melalui potensi ziswaf berhubungan dengan proses manajemen. Manajemen yang baik akan menghasilkan pengelolaan ZIS yang berhasil pula. Selain itu, eksistensi ZIS di dalam kehidupan manusia baik secara pribadi ataupun secara kolektif memiliki makna ibadah dan ekonomi. Di satu sisi, ZIS sebagai bentuk ibadah bagi mereka yang mampu serta memiliki kepemilikan harta juga menjadi salah satu ukuran kepatuhan seorang hamba kepada tuhan yang Maha Suci SWT. Selain itu, ZIS juga sebagai bentuk variabel utama terutama dalam menjaga kestabilan sosial ekonomi untuk keberlangsungan hidup seterusnya.¹⁰

Di Indonesia ada banyak kebiasaan dan tradisi di setiap daerah yang menandakan kekhasan dari daerah tersebut. Ada sebagian daerah memang kebiasaan harus di latar belakang oleh agama. Sehingga kebiasaan masyarakat yang kurang sejalan dengan ajaran agama Islam pasti akan ditiadakan atau dihentikan meskipun hal tersebut dianggap kebiasaan nenek moyang.

Tradisi ini tidak lain lahir dari kebiasaan masyarakat tersebut namun lebih ditekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, ekonomi, hukum dan aturan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, sehingga tercapainya kehidupan yang aman sejahtera (maslahah).¹¹

Termasuk tradisi di desa Banjar Talelah kecamatan Camplong Sampang kebiasaan masyarakat yang menjadi rutinan di setiap malam tertentu mengadakan silaturahmi yang

¹⁰Ascarya, *akad & produk bank syariah*, (Jakarta: rajawali pers, 2013), 10

¹¹ Robi Darwis, Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya) Vol.2 No.1 September 2017. Hlm 75 diakses pada 6 juni 2023 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/2361>

dinamakan dengan koloman.¹² Secara umum Koloman biasa disebut dengan *Jam'iyah*. Makna Jam'iyah dalam bahasa Arab terambil dari kata *jama'a-yajma'u-jam'an* yang berarti kumpulan. Jam'iyah adalah suatu kumpulan yang bersifat perkumpulan, persekutuan, atau organisasi.¹³ Koloman adalah suatu perkumpulan masyarakat setempat yang diisi dengan tahlil dan sebagainya karena dianggap akan mengirim tahlil tersebut ke leluhur yang sudah meninggal dunianya.

Terlepas dari sisi keagamaan, koloman juga mengandung aset tidak produktif, yang mana di dalam koloman terdapat dana yang tidak dikelola dengan baik sehingga dana tersebut kurang produktif. Dana yang terdapat dalam kegiatan koloman merupakan bentuk kekayaan yang berpotensi untuk tumbuh namun tidak digunakan dalam produksi, maka disitulah peneliti ingin mengetahui pengelolaan dana tersebut agar menjadi dana yang produktif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Banjar Talelah kecamatan Camplong Sampang.

Kegiatan Masyarakat Koloman memiliki peranan yang signifikan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pelaksanaan zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang kurang mampu. Dana sosial yang terkumpul dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam upaya mengurangi kemiskinan dan mengatasi kesenjangan sosial, mengingat kemiskinan merupakan indikator dari tingkat kehidupan yang rendah.¹⁴

Koloman yang dilaksanakan masyarakat Banjar talelah tersebut telah dibentuk sejak tahun 2004 oleh KH Muhammad Siddiq dan beberapa tokoh lainnya . yang pada saat itu

¹²Koloman adalah sebuah kebiasaan atau tradisi perkumpulan masyarakat dalam amalan keagamaan, bacaan, dzikir, dan beberapa kegiatan lainnya. Seperti kegiatan social, dan ekonomi

¹³ Dewan Redaksi ensiklopedia Islam Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve 1994), hal.121

¹⁴Arif Kusmanto, peran lembaga amil zakat nasional dalam menghimpun dana zakat, infaq, shodaqoh, (jurnal penelitian ilmu hukum) vol.9 no.2 desember 2014. 289 diakses pada tanggal 6 juni 2023 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta/article/view/3581>

hanya diikuti sekitar belasan orang saja, kemudian seiring berjalannya waktu sampai saat ini bertumbuh sekitar 50an anggota. faktanya untuk membangun kebiasaan ini perlu usaha sebab mengharuskan bagi penduduk disana, dengan adanya koloman tersebut selain memperkuat ukhuwah islamiyah dan aqidah juga mereka menganggap bahwa koloman juga mampu meningkatkan perekonomian dan menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat.

Awal Berdirinya koloman ini tidak ada iuran atau pembayaran apapun. Namun seiring berjalan waktu dan kebutuhan masyarakat semakin banyak maka diadakan, iuran sebesar Rp2000 yang nantinya dari iuran tersebut dipergunakan untuk perlengkapan rukun kematian dan di akadkan sebagai sedekah anggota koloman. seiring berjalannya waktu, iuran tersebut dengan sendirinya dapat menghasilkan dana yang lumayan banyak melebihi target dari kebutuhan tersebut, sehingga sesuai dengan kesepakatan bersama dana tersebut nantinya akan didistribusikan untuk kepentingan masyarakat secara konsumtif dan produktif. Di koloman tersebut terdapat pengumpulan zakat fitrah yakni pada setiap bulan Ramadhan dan nantinya akan didistribusikan pada bulan tersebut yakni biasanya pada acara malam *Nudzululqur'an* (malam turunnya Al-Qur'an) yang di peruntukkan untuk anak yatim dan dhuafa.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti bermaksud mengetahui lebih lanjut tentang pengelolaan ZIS dalam Kegiatan Koloman Masyarakat Desa Banjar talelah kecamatan Camplong Sampang, yang mana dalam hal ini peneliti menganggap bahwa ini merupakan potensi yang dapat mensejahterakan masyarakat, dan ingin mengetahui apa saja yang terkandung dalam tradisi atau kebiasaan koloman serta bagaimana proses pengelolaan ZIS yang dilakukan oleh masyarakat Banjar talelah.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penghimpunan zakat, infaq, dan sedekah melalui kegiatan koloman Masyarakat desa Banjar taleleh kecamatan Camplong Sampang?
2. Bagaimana pola pendistribusian zakat, infaq, dan sedekah melalui kegiatan koloman desa Banjar taleleh kecamatan Camplong Sampang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan proses pengelolaan ZISWAF melalui kegiatan koloman desa Banjar taleleh kecamatan Camplong Sampang
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan pengelolaan ZISWAF melalui kegiatan koloman desa Banjar taleleh kecamatan Camplong Sampang.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun hasil dari peneliti ini, diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi tokoh masyarakat seperti kyai, ustadz, dan tokoh pemerintah desa sebagai tambahan wawasan pengetahuan dalam pengelolaan ziswaf pada kegiatan koloman masyarakat.
2. Bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat desa Banjar taleleh mengenai pengelolaan ZISWAF melalui kegiatan koloman.

3. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi pembaca khususnya mahasiswa FEBI IAIN Madura.

E. DEFINISI ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalah pemahaman terkait judul di atas, sehingga penulis akan mendefinisikan dalam penelitian ini terhadap judul di atas istilah sebagai berikut:

a. Pengelolaan

Definisi pengelolaan secara umum yakni suatu kegiatan yang mengatur, mengendalikan, dan mengelola. Namun secara Istilah pengelolaan juga sering disamakan dengan manajemen. dalam literatur manajemen, Kathryn M. Bartol dan David C. Martin mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melibatkan pemahaman tentang cara melaksanakan fungsi-fungsi utama manajemen.¹⁵

b. ZIS

Kata ZIS merupakan singkatan dari Zakat, Infaq, Shodaqah ziswaf merupakan sebuah instrument distribusi kekayaan dalam sistem ekonomi Islam. Dari keempat instrument tersebut hukumnya adalah sunnah. tetapi hanya zakat yang hukumnya diwajibkan bagi setiap muslim, namun ketiga lainnya menjadi sarana berderma terhadap sesama muslim maupun non muslim yang membutuhkan. ZISWAF memiliki dua makna. yakni Usaha menjalankan

¹⁵Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, Rajawali Pers, RajaGrafindo Persada, Depok 2016 h. 72

perintah Tuhan Yang Maha Esa (hablum minallah), dan usaha menunaikan tanggungjawab social (hablum minan nash).¹⁶

c. Koloman

Koloman adalah sebuah tradisi khas yang melibatkan pertemuan masyarakat, di mana terdapat berbagai yakni kegiatan seperti praktik keagamaan, pembacaan, dzikir, serta aktivitas lainnya, yang juga termasuk kegiatan sosial dan ekonomi. Perkumpulan koloman, yang telah menjadi bagian dari ritual keagamaan masyarakat dan terintegrasi dalam tradisi budayanya, seharusnya dipertahankan,, dikembangkan, serta diperkuat untuk mengejar ketertinggalan melalui percepatan dan pemberdayaan masyarakat. dengan demikian, masyarakat dapat memiliki laboratorium sosial yang mendukung kehidupan mereka.¹⁷

F. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum melakukan penelitian ini, Peneliti juga ingin mendalami kembali pada penelitian sebelumnya sebagai perbandingan kembali pada penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian terdahulu berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoritik yang akan dilakukan selanjutnya. dan juga peneliti melakukan kajian terhadap literatur-literatur yang hampir mirip namun berbeda dengan objek masalah yang diangkat, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mufidatul Ummah pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pengelolaan Ziswaf Dompot Dhuafa untuk Pemberdayaan Program Pendidikan: Studi

¹⁶Sugita, Ades dan Sri Intan Wulandari. *Analisis peranan pengelolaan dana ziswaf dalam pemberdayaan ekonomi umat pada lazisnu kabupatenCirebon (jurnal Indonesia social sains)* vol.1, no.1 juli 2020.1 diakses pada 12 juni 2023 <https://media.neliti.com/media/publications/332194-analisis-peranan-pengelolaan-dana-ziswaf-9b7f06c2.pdf>

¹⁷Ibid 10

Kasus Sekolah SMART Ekselensia Indonesia” menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan dana Ziswaf Dompot Dhuafa telah melaksanakan prosedur sesuai dengan standar pengelolaan yang berlaku di Indonesia. Tujuan dari pengelolaan Ziswaf adalah untuk menggambarkan bahwa keberhasilan pengelolaan tersebut sangat bergantung pada sejauh mana manfaat Ziswaf dapat dirasakan oleh masyarakat luas, serta perannya dalam meningkatkan kesejahteraan, mengentaskan kemiskinan, dan berkontribusi dalam mewujudkan peran negara dalam mensejahterakan kaum fakir miskin dan pengangguran. Kriteria utama ini harus menjadi acuan dalam menilai keberhasilan pengelolaan Ziswaf..¹⁸

2. Sebuah artikel yang ditulis oleh Rusmini dan Tony Seno Aji dengan judul “Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat dalam Mengelola Dana ZIS dengan Metode DEA (Studi pada YDSF Surabaya)” menunjukkan bahwa fungsi lembaga zakat sebagai pengumpul dan pendistribusi dana ZIS telah menunjukkan efisiensi yang baik pada ketiga periode penelitian, yaitu 2015, 2016, dan 2017, dengan nilai efisiensi maksimum mencapai 100%. temuan ini mengindikasikan bahwa YDSF telah mencapai kinerja optimal dalam penggunaan input berupa biaya operasional yang telah digunakan secara efisien, sehingga tidak terjadi pemborosan, dan alokasi aset telah diarahkan pada kegiatan yang produktif. selain itu, output yang dihasilkan, baik dalam hal penerimaan maupun penyaluran, telah sesuai dengan nilai aktual dan target yang ditetapkan dalam pengukuran DEA..¹⁹
3. Skripsi yang disusun oleh Datin Umi Qulsum dengan judul “MANAJEMEN ZIS BADAN AMIL ZAKAT (studi kasus strategi pemasaran BAPELURZAM cabang Waleri Kendal dalam meningkatkan jumlah muzakki)” menunjukkan bahwa manajemen zakat di BAPELURZAM cabang Waleri diterapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi umat

¹⁸Mufidatul Ummah, “Analisis Pengelolaan Ziswaf Dompot Dhuafa Untuk Pemberdayaan Program Pendidikan: Study Kasus Sekolah Smart Ekselensia Indonesia” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2019)

¹⁹Rusmini dan Tony Seno Aji, “Efisiensi Kinerja Lembaga Amil Zakat Dalam Mengelola Dana Zis Dengan Metode DEA (studi pada ydssf surabaya),” ZISWAF: jurnal zakat dan wakaf 6, no. 2 (oktober 2019)2654-8569 (E-ISSN)/2654-8577 (P-ISSN)

serta mengatasi kemiskinan. hal ini dilakukan melalui perencanaan yang tepat, penentuan sasaran, pengorganisasian dengan pembagian tugas dan wewenang yang jelas, serta pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan cabang Waleri. namun, pelaksanaan manajemen tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan jumlah muzakki adalah dengan menggunakan strategi SO (strength opportunities), yaitu mengatasi kelemahan dengan memaksimalkan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang tersedia.²⁰

Tabel 1.1 kajian penelitian terdahulu

No	Penulis dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang di tulis oleh mufidatul ummah pada tahun 2019 dengan judul “analisis pengelolaan ziswaf dompet dhuafa untuk pemberdayaan program pendidikan”.	Memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	perbedaannya, jika penelitian sebelumnya membahas tentang pengelolaan dana ziswaf melalui dompet duafa yang berfokus pada pemberdayaan pendidikan, maka penulis akan lebih fokus pada pengelolaan melalui kegiatan koloman untuk kesejahteraan masyarakat.

²⁰Datin Umi Qulsum, “MANAJEMEN ZIS BADAN AMIL ZAKAT: Studi Kasus Strategi Pemasaran Bapelurzam Cabang Waleri Kendal Dalam Meningkatkan Jumlah Muzakki” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019).

2.	Ditulis oleh Rusmini dan Tony seno aji dengan judul “efisiensi kinerja lembaga amil zakat dalam mengelola dana zis dengan metode DEA (studi pada ydssf surabaya)D	sama-sama meneliti pengelolaan ZISWAF dengan mendeskripsikan efisiensi kinerrja amil zakatnya	perbedaannya, jika penelitian sebelumnya dalam metodologi penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode DEA (data envelopment analysis, Maka penulis kali ini akan melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif
3.	Datin Umi Qulsum yang berjudul “MANAJEMEN ZIS BADAN AMIL ZAKAT (studi kasus strategi pemasaran BAPELURZAM cabang waleri Kendal dalam meningkatkan jumlah muzakki).	Persamaan kajian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti pengelolaan ziswaf dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya yaitu pada tempat penelitiannya dan objek yang di teliti. Dan lebih focus pada strategi pemasaran BAPELURZAM